



## **Penguatan Kemampuan Guru Dalam Menggunakan Media Tas P3k Pada Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di SDN 3 Kota Ternate**

**Wasis Nugroho<sup>1</sup>, Ramli Muhammad<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Ternate  
E-mail: [wasisnugroho1@gmail.com](mailto:wasisnugroho1@gmail.com)

Received: 23 January 2024; Revised: 12 February 2024; Accepted: 27 February 2024  
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.4.1.29-34.2024>

### **Abstract:**

Masalah kesehatan dan Kecelakaan sehari-hari disekolah masih sering terjadi, efektifitas menggunakan perlengkapan pertolongan pertama (P3K) yang tersedia menjadi hal penting. Anak usia sekolah mempunyai karakteristik seperti senang bermain, aktif bergerak, dan senang bekerja kelompok. Pertolongan pertama di sekolah adalah upaya awal maupun pertolongan dan perawatan (*prehospital*), Kesiapan terhadap sarana Pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) merupakan hal yang sangat penting. Metode menggunakan pendekatan *Cooperatif learning* dengan teknik demonstrasi dan simulasi. Pelaksanaan kegiatan di bulan Oktober-November tahun 2023. Rancangan evaluasi menggunakan menggunakan Instrumen *checklist* dan observasi. Hasil yang diperoleh yakni jumlah responden sebanyak 20 orang yang setelah diberikan tindakan diperoleh sebesar 18 (90%). Hasil dari penilaian ketrampilan meningkat menjadi 16 Orang (80%) yang mampu melakukan tindakan. Teknik dan metode yang dipakai perlu menjadi perhatian penting. Teknik seharusnya menyesuaikan dengan keadaan peserta dan level tingkatan pendidikan. Kesimpulan adalah Terdapat peningkatan yang signifikan dari pengetahuan dan ketrampilan yang lebih baik dan benar Kepada guru dan karyawan disekolah perlu untuk menjadi perhatian terhadap masalah kesehatan dan kecelakaan sehari-hari sebab hal ini menjadi faktor penting dalam penanganan korban selanjutnya. Disisi lain, perhatian terhadap penderita akan berdampak sangat baik terhadap instansi karena masyarakat merasa ada kepedulian dari pihak sekolah

### **PENDAHULUAN**

Kecelakaan sehari-hari dapat terjadi sewaktu-waktu, namun mayoritas masyarakat masih belum efektif menggunakan perlengkapan pertolongan pertama (P3K) yang tersedia setelah mengalami masalah kecelakaan. Hal ini perlu mendapat perhatian karena proses penyembuhan bisa terhambat bahkan menimbulkan masalah yang serius karena ketepatan penanganan pertama terhadap kecelakaan sehari-hari yang kurang baik (Pusponegoro, 2014).

Penelitian tentang kejadian kecelakaan disekolah telah banyak menemukan adanya kejadian, salah satunya adalah penelitian epidemiologi tentang cedera pada anak-anak saat mereka berada disekolah. Tingkat cedera per tahun di Tucson, Arizona (Amerika Serikat) sebesar 2,5 per 100 anak (Boyce, W.T *cit.* Kuschithawati.S, 2011). Cedera yang terjadi meliputi perdarahan pada hidung, cedera pada tungkai, luka terkilir bahkan ada yang mengalami gegar otak.

Pada skala Nasional hasil Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa peringkat kejadian kecelakaan termasuk di sekolah juga sering terjadi. Dari angka itu, proporsi jenis cedera didominasi oleh



luka lecet/memar sebesar 70,9%, terkilir/keseleo 27,5%, dan luka robek 23,2% hingga fraktur. Meskipun demikian kejadian lain yang selalu terjadi di lingkungan sekolah seperti tersedak, pingsan, mimisan, keracunan, demam dan sakit kepala.

Anak usia sekolah mempunyai karakteristik seperti senang bermain, aktif bergerak, dan senang bekerja kelompok. Bermain merupakan kegiatan yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik, sosial, dan intelektual anak sekolah dasar. Saat bermain anak dapat mengenal lingkungan, berinteraksi, serta mengembangkan emosi dan imajinasi dengan baik. Hal ini yang menjadi upaya sekolah dalam meningkatkan kreatifitas dan ketrampilan yang mengadakan kegiatan-kegiatan disekolah. Kegiatan sekolah lainnya seperti upacara, baris berbaris, olah raga juga menjadi aktifitas sehari-hari disekolah. Diperlukan waktu 4-5 jam perhari bagi anak untuk bermain dan belajar di sekolah, pada saat bermain atau belajar anak dapat memenuhi kebutuhan ketrampilan gerakanya dan boleh jadi anak ketika itu dapat mengalami cedera (Wong, 2012).

Kejadian kecelakaan sehari-hari di sekolah sering terjadi pada anak-anak, biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah umur, jenis kelamin, kepribadian, cuaca dan tempat. Selain itu, ada beberapa kondisi yang menyebabkan cedera pada anak yaitu kurangnya pengawasan, bebas melakukan kegiatan apapun, kelambanan yang disebabkan karena buruknya koordinasi otot anak, terlalu aktif, kurangnya pengendalian emosi atau sebagai bentuk pemberontakan anak (Kuschithawati, 2011). Setelah usia 4 tahun, kecelakaan di sekolah lebih sering terjadi dibandingkan kecelakaan di rumah. Ketika terjadi cedera di sekolah, guru adalah orang pertama yang membantu anak dan melakukan pertolongan pertama dengan menggunakan kebutuhan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) yang ada. Tidak jarang kecelakaan yang demikian sering menimbulkan korban, untuk itu diperlukan tindakan pertolongan pertama pada kasus kecelakaan tersebut oleh orang terdekat yang mengetahui kejadian.

Pertolongan pertama di sekolah adalah upaya awal maupun pertolongan dan perawatan secara sementara pada korban di sekolah sebelum dibawa ke Rumah Sakit, Puskesmas atau Klinik Kesehatan untuk mendapat pertolongan yang lebih baik dari Dokter atau Paramedik (Kusumaningrum, 2018). Kesiapan terhadap sarana Pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) merupakan hal yang sangat penting, sebab tanpa alat dan bahan ini maka pertolongan pertama di tempat kejadian tidak dapat terlaksana. Jika kejadian ini dibiarkan berlarut tanpa adanya penanganan, kemudian dapat mengakibatkan masalah gawat darurat yang lebih membahayakan anak sekolah.

Para guru dan karyawan perlu mendapat informasi dan pemahaman mengenai penanganan kecelakaan sehari-hari ini. Selain itu juga agar lebih mantap lagi, perlu adanya program bagi kelompok siswa untuk pelatihan mengenai pertolongan pertama kecelakaan pernah dilakukan.

## **METODE**

Metode dalam pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari beberapa cara yang akan dilaksanakan mengacu pada metode pembelajaran *Cooperative learning* oleh Slavin, RE (2015) yakni, Demonstrasi petunjuk penggunaan Media Tas P3K, Simulasi dilakukan melalui pelatihan Guru dalam menangani masalah kesehatan dan kecelakaan sehari-hari dengan menggunakan tas P3K, Memberikan dukungan kepada guru menggunakan media booklet/pedoman sederhana dalam melakukan sosialisasi kepada siswa tertentu dalam wadah organisasi lokal seperti UKS sekolah. Mengenai aktivitas kegiatan yang dilaksanakan. Sesuai dengan langkah-langkah dari pelaksanaannya. Pelaksanaan kegiatan yang diawali dengan acara pembukaan kegiatan dan dilanjutkan dengan memberikan edukasi pengetahuan dan pemahaman penanganan awal masalah kesehatan dan kecelakaan sehari-hari di sekolah.

Untuk pelaksanaan kegiatan dan pengambilan data evaluasi dilaksanakan selanjutnya sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama dengan peserta. Tempat



penyelenggaraan dilaksanakan di Aula ruang kelas dan juga di lapangan olah raga. Pelaksanaan kegiatan di bulan Oktober sampai November tahun 2023.

Rancangan evaluasi pengabdian masyarakat dilakukan dengan cara diantaranya; Penilaian pengetahuan mengenai pertolongan pertama masalah kesehatan dan kecelakaan pada pada kelompok guru dengan menggunakan *Checklist* Lembar Pertanyaan yang diberikan pre-post tes. Kegiatan pelatihan Guru terkait dengan ketrampilan dalam memberikan pertolongan pertama yang terkait dengan menggunakan Instrumen checklist dan observasi. Memberikan dukungan kepada guru melalui pemahaman menggunakan media booklet/pedoman penatalaksanaan pertolongan pertama dengan memanfaatkan tas pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K).

## HASIL

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SDN 3 di kota ternate dengan sasarannya adalah guru karyawan dan karyawan yang bekerja dan beraktivitas. Jumlah yang ikut berpartisipasi sebanyak 20 orang. Pemilihan partisipan dengan menyesuaikan alokasi sumberdaya manusia dan anggaran. Pada hakekatnya kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan solusi terhadap permasalahan yang nantinya dapat terjadi di lingkungan sekolah yaitu terkait dengan masalah kesehatan dan kecelakaan sehari-hari yang perlu dilakukan tindakan awal sebelum ditangani oleh tim medis atau di bawa ke rumah sakit (*Prehospital*).

Dalam pelaksanaannya, dihasilkan pencapaian yang signifikan dan peserta telah mendapatkan kemampuan pemahaman dan ketrampilan tersebut dengan baik.

### 1. Jenis Kelamin

Tabel 1,  
Distribusi frekuensi jenis kelamin peserta

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase %
Laki-laki	4	20
Perempuan	16	80
Total	20	100

Berdasarkan Tabel 4.1 karakteristik responden menunjukkan bahwa partisipan yang ikut kegiatan pengabmas terdiri dari Laki-laki berjumlah 4 (20%) dan perempuan berjumlah 16 (80%).

### 2. Usia Partisipan

Tabel 2,  
Distribusi frekuensi usia peserta

Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase
20-30	2	10
30-40	9	45
40-50	8	40
>50	1	5
Total	20	100%

Berdasarkan Tabel 4.2 digambarkan bahwa pelaksanaan pengabmas ini diikuti oleh peserta dengan kelompok usia dewasa produktif dan dewasa akhir. Klasifikasi usia 20-30 tahun sebanyak 2 orang (10%), usia 30-40 tahun 9 orang (45%) dan yang berusia 40-50 tahun sebanyak 8 orang (40%). Meskipun demikian, ada peserta yang memiliki usia diatas 50 tahun yang ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengabmas.

### 3. Melakukan penilaian pengetahuan

Melaksanakan Survey awal terkait kebutuhan dan masalah yang terkait dengan kecelakaan dan bagaimana penanganannya dilapangan. Pelaksanaan ini bertujuan agar dapat menemukan kebutuhan dan masalah yang kemudian dapat membantu mengatasi penanganan masalah kesehatan dan kecelakaan di lapangan.

Tabel 3,  
 Distribusi Pengetahuan mengenai pertolongan Pertama

Skoring	Pretest		Posttest	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Mengetahui dengan baik	1	5	18	90
Sedikit Mengetahui	5	25	2	10
Tidak Mengetahui	14	70	-	-
Total	20	100	20	100

Hasil penilaian menggunakan pertanyaan dan dijawab dengan (*chois*) pilihan yang dianggap benar mengenai apakah peserta mengetahui apa saja yang terkait dengan masalah kesehatan dan kecelakaan sehari-hari di sekolah. Diperoleh saat pretest jumlah yang mengetahui hanya 1 orang (5%), sedikit mengetahui sebanyak 5 orang (25%) sedangkan yang tidak mengetahui masih banyak yakni 14 orang peserta. Setelah diberikan tindakan dalam kegiatan pengabmas, kemudian dilakukan post tes dan diperoleh peningkatan signifikan terhadap pengetahuan dan pemahaman terkait penanganan masalah kesehatan tersebut yakni sebanyak 18 (90%) yang telah mengetahui dan sebanyak 10 orang sedikit mengetahui.

### 4. Melakukan penilaian ketrampilan.

Tabel 2,  
 Hasil penilaian ketrampilan

Skoring	Pretest		Posttest	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Mengetahui dengan benar	1	5	16	80
Sedikit Mengetahui	5	25	4	20
Tidak Mengetahui	14	70	-	-
Total	20	100	20	100



Dari hasil penilaian ketrampilan dengan menggunakan checklist instrumen mengenai bagaimana peserta dapat melakukan penanganan awal pada salah satu korban yang mengalami masalah kesehatan dilapangan, diperoleh sebanyak 16 orang (80%), sedikit mengetahui sebanyak 4 orang (20%). Pada akhir pelaksanaan praktik sederhana, dibuatkan penilaian akhir dan diperoleh peserta yang mengetahui dengan benar meningkat menjadi 16 Orang (80%) dan yang sedikit mengetahui sejumlah 4 (20%) saja.

## **DISKUSI**

Peserta laki-laki dan perempuan mengikuti kegiatan ini secara bersama. Peserta yang mengikuti merasakan penting sekali untuk pilihan alternatif dalam meningkatkan kesehatan. Selain usaha melalui pengobatan, masyarakat selalu mencari alternatif lainnya dalam mendukung pengobatan (Nonasri, 2020).

Pelaksanaan kegiatan berupa pemberian pemahaman dan ketrampilan dasar yang dalam pelaksanaannya tidak menggunakan fisik yang terlalu kuat, hal ini menjadi daya tarik dan pernyataan kesanggupan oleh peserta dengan usia diatas 50 tahun. Usia produktif merupakan suatu kehidupan dimana mempunyai banyak aktivitas.

Dalam sebuah edukasi baik secara formal maupun individu, tentunya dapat mempengaruhi pengetahuan dan pemahamannya. Kegiatan edukasi yang diberikan didukung dengan faktor pendukung lainnya yang didukung secara materiil dan sumber daya akan lebih baik lagi. Selain hal itu, teknik dan metode yang dipakai perlu menjadi perhatian penting. Teknik seharusnya menyesuaikan dengan keadaan peserta dan level tingkatan pendidikan. Dalam pelaksanaan edukasi dengan menggunakan salah satu metode simulasi dan tanya jawab masih menjadi pilihan metode yang efektif dalam memberikan pelatihan (Jatmiko, Romanda, & Hidayatulloh, 2018).

Teknik edukasi dengan menggunakan metode simulasi yang digunakan sangat mendukung peningkatan ketrampilannya seperti yang di sampaikan oleh ahli pemberajaran *cooperatif learning* dan juga peneliti Slavin (2015).

## **KESIMPULAN**

Dari pelaksanaan kegiatan diatas, diperoleh kesimpulan antara lain; kemampuan pertolongan pertama menjadi sangat efektif sebab kejadian kecelakaan dan permasalahan kesehatan juga sering terjadi di lingkungan sekolah. Terdapat peningkatan yang signifikan dari pengetahuan dan ketrampilan ke arah yang lebih baik dan benar pada peserta dalam kegiatan. Kepada guru dan karyawan disekolah perlu untuk menjadi perhatian terhadap masalah kesehatan dan kecelakaan sehari-hari terutama pada siswa dan civitas lainnya sebab hal ini menjadi faktor penting dalam penanganan ke profesional kesehatan selanjutnya. Disisi lain, perhatian terhadap penderita akan berdampak sangat baik terhadap instansi karena masyarakat merasa ada kepedulian dari pihak sekolah.

## **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Ucapan terima kasih kepada pimpinan Poltekkes Kemenkes Ternate yang telah memberikan kesempatan melalui kebijakan dan dukungan baik secara materiil dan materiil melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat Poltekkes Kemenkes Ternate periode 2023.

Ucapan terima kasih kepada instansi Pemerintah Kota Ternate, Kepala sekolah SDN 3 Kota Ternate yang telah memberikan kesediaan tempat dan ijin kepada peserta. Terima kasih dan salam sehat Kepada kelompok guru dan karyawan yang telah berpartisipasi aktif kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Badan Penelitian dan Pengembangan, 2013. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDA).
- Jatmiko, S. W., Romanda, F., & Hidayatulloh, M. A. A. (2018). PENGARUH PENYULUHAN METODE CERAMAH DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP PENYAKIT TUBERKULOSIS. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 2(1). <https://doi.org/10.32630/sukowati.v2i1.30>
- Nonasri, fitra galih. (2020). Karakteristik Dan Perilaku Mencari Pengobatan ( Health Seeking Behavior ) Pada Penderita Hipertensi. *Jmh*, 02(01).
- Slavin, R. E. (2015). Cooperative Learning in Schools. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92028-2>
- Kuschithawati S, 2011. Resiko terjadinya cedera pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal berita Kedokteran Masyarakat*, (Halaman 131-141) Volume 23, Nomor 03, September 2007.
- Kusumaningrum R.B, 2018. Pelatihan Pertolongan Pertama pada Kegawatdaruratan di Sekolah *Children Centre Brawijaya Smart School*. *Internasional Journal of Community Service Learning*. Volume 2, Number 4. Tahun 2018 P-ISSN 2579. Open Access: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJCSL>.
- Pusponegoro, 2011. *Kegawatdaruratan dan Bencana*. Rayana Komunikasindo. 2011.